

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi yang menjadi fokus perhatian dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi prevalensi balita kerdil (*stunting*) di seluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta pada 2020. Tren penurunan angka *stunting* dunia turut terdampak saat pandemi. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Aryu, 2020).

Stunting telah lama menjadi isu masalah prioritas nasional. WHO telah menetapkan Indonesia sebagai negara dengan status gizi buruk. Hal tersebut didukung oleh fakta bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia masih melebihi batas prevalensi yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 20%. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, angka *stunting* nasional pada tahun 2019 sebesar 27,7% dan pada tahun 2021 sebesar 24,4%. (Kemenkes (2021) dalam Rohmawati (2022)).

Provinsi Jawa Barat termasuk salah satu provinsi prioritas dalam percepatan penurunan *stunting*. Hal tersebut dikarenakan Jawa Barat termasuk ke dalam provinsi dengan angka balita *stunting* terbanyak di Indonesia. Data SSGI 2021 menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* Provinsi Jawa Barat mencapai 24,5%. Prevalensi tersebut masih di atas rata-rata angka *stunting* nasional, yaitu 24,4% (Kementrian Sekretarian Negara RI, 2021). Upaya Provinsi Jawa Barat dalam menangani kasus *stunting* didukung oleh Surat Kepgub Jawa Barat Nomor 441.05/Kep.829-Bapp/2021 tentang Tim Percepatan Penurunan *Stunting*

Daerah Provinsi Jawa Barat mengenai Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 107 Tahun 2020 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* di Daerah Provinsi Jawa Barat (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022). Kota Cirebon masuk ke dalam kategori 5 kabupaten/kota dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Jawa Barat. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021, angka prevalensi *stunting* di Kota Cirebon sebesar 30,6%. Angka tersebut masih di atas prevalensi *stunting* provinsi Jawa Barat, yaitu sebesar 24,5% (Dinas Kesehatan Kota Cirebon, 2022).

Menurut UNICEF dalam BAPPENAS (2011), pada dasarnya status gizi anak dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor tidak langsung yang berhubungan dengan *stunting* yaitu berat badan lahir rendah, pola pengasuhan tidak ASI eksklusif, dan pelayanan kesehatan berupa status imunisasi yang tidak lengkap. Faktor langsung yang memengaruhi *stunting* yaitu status ekonomi keluarga yang akan berdampak pada sanitasi lingkungan (Izah, Nilatul, dkk.2020) dan (Merita, et al., 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Neldawati (2006), Milman, et al., (2005), dan Suksma, et al., (2019) didapatkan hasil yang sama bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian *stunting* pada balita. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Doni (2020) dan Fitri (2017) didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara BBLR dan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Faktor lain penyebab *stunting* yaitu sanitasi lingkungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2018), Aprizah (2021), dan Lynawati (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan PHBS dengan kejadian *stunting* pada balita.

Melihat tingginya angka prevalensi serta faktor-faktor penyebab *stunting* tersebut, maka dilakukan surveilans untuk mengetahui penyebaran kasus *stunting* di Kota Cirebon. Dalam permenkes nomor 82 tahun 2014 Surveilans kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) dilakukan untuk tersedianya informasi tentang situasi, kecenderungan penyakit, dan faktor risikonya masalah kesehatan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai bahan pengambilan keputusan dalam rangka

pelaksanaan program penanggulangan secara efektif dan efisien (Amrullah, 2021).

Data yang didapatkan dari hasil surveilans terkait kejadian *stunting* dan faktor penyebabnya kemudian akan dilakukan pemetaan dengan menggunakan sistem informasi geografis. Sistem informasi geografis di bidang kesehatan mulai banyak digunakan untuk mengatasi masalah gizi. Diantaranya untuk menghubungkan dan mengintegrasikan berbagai data dengan cepat dan akurat serta menggambarkan analisis data dengan langsung melihat peta. Gambaran visual yang dihasilkan membuat masyarakat lebih mudah mengerti data masalah gizi dengan mudah (Ana, et al., 2020). Maka dari itu, riset terkait *stunting* perlu dilakukan dalam bentuk pemodelan berupa grafis pemetaan (Halimah, 2020).

Riset dalam bentuk pemetaan menggunakan SIG dapat digunakan untuk mengetahui pola penyebaran kejadian *stunting*, kaitan kejadian *stunting* dengan faktor risiko *stunting* pada suatu wilayah, daerah yang dapat dijadikan lokus penanganan *stunting* dan lokasi penting untuk menyediakan fasilitas kesehatan masyarakat seperti puskesmas yang memadai dan dapat dijangkau oleh masyarakat sebagai tempat untuk memperoleh pengobatan ataupun tindakan pencegahan terkait kondisi *stunting* (Megawaty & Simanjuntak, 2017 dalam Aris, et al., 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2020) menyatakan bahwa pemetaan penyebaran *stunting* dalam lingkup daerah kecamatan hingga desa di Kabupaten Malang dapat memberikan informasi yang mudah dipahami masyarakat.

Sistem informasi geografis menjadi salah satu tools yang tepat untuk membantu menganalisa kondisi suatu daerah terhadap penyakit gizi buruk. Dengan adanya Sistem Informasi Geografis informasi mengenai persebaran gizi buruk di suatu wilayah dapat divisualisasikan dalam bentuk peta digital (Fitri & Ferdiansyah, 2017). Dengan adanya pemetaan ini dapat dilakukan penanganan lebih lanjut bagi daerah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi. Salah satu Sistem Informasi geografis yang dapat digunakan sebagai basis sebuah aplikasi yaitu QGIS. QGIS ini memiliki keuntungan

diantaranya aplikasi ini bersifat open source sehingga siapa saja dapat menggunakannya, QGIS memiliki tampilan *simple* dan *user friendly*, dan dapat membuka banyak jenis data spasial (Fitri & Ferdiansyah, 2017). Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul “Pemetaan Distribusi Kejadian dan Faktor Resiko Kasus *Stunting* di Kota Cirebon Berbasis Sistem Informasi Geografis Tahun 2022” untuk mengetahui gambaran sebaran distribusi prevalensi dan faktor resiko kasus *stunting* dalam bentuk peta yang dapat memudahkan pengambilan keputusan terkait permasalahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Pemetaan Distribusi Prevalensi dan Faktor Resiko Kasus *Stunting* di Kota Cirebon Berbasis Sistem Informasi Geografis Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Mendeskripsikan dan memetakan area sebaran kasus *stunting* tiap kelurahan di Kota Cirebon tahun 2022
2. Tujuan Khusus
 - a. Mendeskripsikan dan memetakan sebaran kasus *stunting* berdasarkan faktor resiko berat badan lahir rendah bayi tiap kelurahan di Kota Cirebon tahun 2022
 - b. Mendeskripsikan dan memetakan sebaran kasus *stunting* berdasarkan faktor resiko kelengkapan status imunisasi dasar di setiap kelurahan di Kota Cirebon tahun 2022
 - c. Mendeskripsikan dan memetakan sebaran kasus *stunting* berdasarkan faktor resiko cakupan ASI eksklusif di setiap kelurahan di Kota Cirebon tahun 2022
 - d. Mendeskripsikan dan memetakan sebaran kasus *stunting* berdasarkan faktor resiko perilaku hidup bersih dan sehat di setiap kelurahan di Kota Cirebon tahun 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan
 - a. Sebagai masukan untuk pihak dinas Kesehatan Kota Cirebon, khususnya dalam pemetaan sebaran kasus *stunting* berbasis system informasi geografis untuk memudahkan penanganan kasus *stunting*
 - b. Sebagai bahan evaluasi terhadap program yang telah ditetapkan guna mencapai target untuk menyelesaikan masalah *stunting*
2. Bagi Institusi Pendidikan
 - a. Sebagai bahan Pustaka yang berguna untuk menambah pengetahuan terkait Pemetaan Distribusi Kejadian dan Faktor Resiko Kasus *Stunting* di Kota Cirebon Berbasis Sistem Informasi Geografis Tahun 2022
 - b. Sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan
 - c. Sebagai bahan refrensi bagi penelitian yang akan datang
3. Bagi Mahasiswa
 - c. Sebagai sarana menerapkan ilmu yang telah didapat dalam program studi rekam medis dan informasi Kesehatan
 - d. Meningkatkan pengetahuan terkait Pemetaan Distribusi Kejadian dan Faktor Resiko Kasus *Stunting* di Kota Cirebon Berbasis Sistem Informasi Geografis Tahun 2022

E. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Letak Perbedaan
Putu Aris	Pemetaan	Metode	Distribusi	Variabel
Budiyasa	Distribusi	penelitian	Kasus <i>Stunting</i>	penelitian,
Putra,	Kejadian dan	deskriptif	dan Faktor	lokasi
Ni Luh	Faktor Resiko	dengan	Resiko	penelitian,
Putu	<i>Stunting</i> di	pendekatan	<i>Stunting</i>	dan waktu
Suariyani	Kabupaten Bangli	cross-	berupa	penelitian
(2019)	Tahun 2019	sectional	jangkauan	
	dengan			

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Letak Perbedaan
	Menggunakan Sistem Informasi Geografis		layanan puskesmas, status urban desa, zona ekosistem daerah, dan cakupan jamban sehat permanen,	
Nur Halimah, Sunting (2020)	Proyeksi dan Pemetaan Wilayah Sebaran Balita <i>Stunting</i> di Kota Makkasar Berbasis Sistem Informasi Geografis	Metode Penelitian kuantitatif dengan alat analisis exponential smoothing	Distribusi kasus <i>stunting</i> dan proyeksi <i>stunting</i>	Metode penelitian, instrument penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian
Rahmi Kurnia Gustin, Tika Ramadanti, Dina Ediana,	Analisis Pemetaan Faktor Resiko Kejadian Stunting Menggunakan Aplikasi Gis Di Kabupaten Pasaman	Metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian	Distribusi kasus <i>stunting</i> dan faktor resiko stunting beruba BBLR, kehadiran posyandu, sanitasi	Variabel penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Letak Perbedaan
dan Agia Sepneta		cross sectional	lingkungan, dan ASI eksklusif	
Skhana M.,Imelda Manurung, Sigit Purnawan (2019)	Pemetaan Kejadian <i>Stunting</i> di wilayah Kerja Puskesmas Bati Berdasarkan Ketersediaan Air Bersih	Metode Penelitian Deskriptif	<i>Stunting</i> dan Ketersediaan Air Bersih	Variabel penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian
Alfi Fadliansa dan Pangestuti Prima Darajat (2021)	Pemetaan Faktor Resiko <i>Stunting</i> Berbasis Sistem Informasi Geografis Menggunakan Metode Geographically Weighted Regression	Metode Penelitian Kuantitatif dengan pendekatan model Geographical ly Weighted Regression	<i>Stunting</i> , Inisiasi Menyusui Dini, dan Rumah Tangga Memiliki Akses Sanitasi Layak	Variabel penelitian, lokasi penelitian, jenis penelitian, dan waktu penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian